

Batik Buketan Motif Bunga Nasional Indonesia Dan Penerapannya Dalam Busana Bernuansa Vintage

Budiarti Nafisah¹, Esther Mayliana², I Made Sukanadi³

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188, Indonesia

Email: diartinafisah@gmail.com

esthermayliana23@gmail.com

imadesukanadi@gmail.com

Abstract

National flowers are considered to represent the character of the nation and state. The flowers chosen as the national flower of Indonesia are white jasmine, moon orchid, and rafflesia arnoldii. Floral motifs have often been used as a source of ideas for making batik since ancient times, one of which is the Bouquetan batik motif which was popularized by Dutch women at that time. classic style.

The author makes four collections of works entitled "TOENEMEN", meaning that it grows as the idea taken in this work is the Indonesian national flower, these three flowers have a deep philosophy about the value of a nation or individual, the values needed for growth are sincerity, kindness, beauty. also unique.

Keywords : National Flower, Bouquet, Vintage Style

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan alam yang tidak hanya diwakili oleh panorama alam yang begitu indah, namun juga aneka ragam flora dan fauna endemik yang dimilikinya. Indonesia yang dijuluki negara Mega Biodiversity merupakan habitat dua juta spesies bunga yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Bunga Nasional merupakan bunga yang dianggap bisa mewakili karakter sebuah bangsa dan Negara.

Bunga nasional yang dipilih sebagai bunga nasional Indonesia terdiri dari tiga bunga yaitu bunga melati putih atau *jasminum sambac* sebagai puspa bangsa, bunga anggrek bulan atau *phalenopsis amabilis* sebagai puspa pesona dan bunga padma raksasa atau

rafflesia arnoldii sebagai puspa langka, yang ditetapkan oleh Presiden Soeharto melalui Keputusan Presiden Nomor 4/1993.

Menurut (Pusparini, 2006) bunga merupakan bagian dari kehidupan manusia selama berabad-abad yang lalu. Bunga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau perasaan. Bunga nasional Indonesia ini dipilih karena mewakili atau menjadi lambang dari bangsa Indonesia. Bunga melati putih adalah puspa nasional Indonesia dan warnanya putih merupakan lambang kesucian. Bunga dengan nama latin *jasminum sambac* atau sinonim *Nyctanthes sambac* ini memiliki aroma khas dengan wangi lembut. Bentuk mahkotanya sangat sederhana dan dapat tumbuh di

berbagai wilayah di Indonesia, oleh karena itu bunga melati menjadi puspa bangsa Indonesia. Banyak tradisi di Indonesia menggunakan bunga melati sebagai simbol kesucian, keagungan, kesederhanaan dan ketulusan. Bunga ini memiliki makna keindahan dan kerendahan hati. Upacara adat Jawa seperti pernikahan hampir sulit lepas dari penggunaan bunga melati dalam setiap kegiatannya.

Bunga melati putih mempunyai berbagai nama di Indonesia, masyarakat Aceh menyebutnya *meulu* atau *riwat*, di Bali disebut *menuh*, di Bima dan Sumbawa disebut *mundu*, di gayo dan batak disebut *melur* dan sebutan lainnya diseluruh nusantara. Anggrek Bulan adalah bunga dengan nama latin *Phalaenopsis amabilis* dan dijuluki sebagai Puspa Pesona Indonesia. Bunga ini memiliki kelopak lebar, memanjang dan berwarna putih. Dalam satu kuntum bunga, terdapat tiga buah kelopak, kelopak pertama berada di bagian punggung dan disebut kelopak punggung, kemudian dua kelopak lainnya berada disamping dan disebut kelopak samping. Tajuk bunga anggrek bulan juga berjumlah tiga buah dan masing-masing menempel dan berselang-seling diantara kelopak bunga. *Rafflesia arnoldii* atau bunga padma raksasa adalah bunga nasional Indonesia dengan status puspa langka. Bunga berukuran besar mencapai diameter 100 cm dan berat 10 kg ini

juga menjadi flora identitas Provinsi Bengkulu. Nama dari bunga *Rafflesia arnoldii* diambil dari gabungan pimpinan ekspedisi dan penemu bunga ini, yaitu Thomas Stamford Raffles sebagai pemimpin ekspedisi dan Dr. Joseph Arnold sebagai penemu bunga.

Bunga sendiri banyak dipakai dan ditemui sebagai sumber ide dalam membuat banyak motif batik. Menurut (Wulandari, 2011) batik merupakan wujud hasil cipta karya seni yang adiluhung, diekspresikan pada motif kain untuk pakaian, sarung, dan kain panjang. Secara harfiah batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menorehkan *malam* (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik adalah kain yang dilukis dengan cairan lilin *malam* menggunakan alat bernama canting sehingga di atas kain tersebut terdapat lukisan bernilai seni tinggi.

Menurut Kusumawardhani, (Reny, 2012) sejak 300 tahun yang lalu batik sudah menjadi sebuah industri, sejak kain ini diperdagangkan kain ini memiliki nilai tersendiri dalam perkembangan jaman yang membuatnya tetap bertahan. Dalam batik terdapat banyak sekali motif hias bunga, misalnya truntum, cempaka, sekar kenanga, sekar jeruk, sekar randu, yang umumnya berpola geometris dan merupakan kelompok ragam hias nitik dan ceplok. Batik tidak hanya

mengandung arti, tapi juga menggambarkan di lingkungan mana batik tersebut dibuat. Batik buketan yang pernah berjaya di daerah Pekalongan, dipopulerkan oleh wanita Belanda, banyak menggunakan bunga-bunga Eropa misalnya tulip, untuk menghidupkan kenangan mereka akan negaranya

Motif batik buketan adalah motif batik yang dipengaruhi budaya asing. Buketan berasal dari kata *bouquet* yang berarti rangkaian bunga dalam bahasa Belanda dan Perancis. Motif ini mudah dikenali karena dalam batik ini bergambar bunga, burung, dan tumbuhan bersulur seperti tanaman yang tumbuh di Belanda. Batik motif buketan ini berkembang di daerah pesisir. Warna yang cerah, motif yang indah dan semarak disamping dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa juga dipengaruhi oleh kebudayaan China karena faktor perdagangan.

Vintage dikaitkan pada sesuatu yang bersifat tua atau lampau, tapi bukan berarti segala sesuatu yang lampau bisa dikatakan vintage. Vintage berasal dari bahasa latin yakni "*vinum*" yang berarti "*wine*" atau minuman fermentasi anggur dimana kata vintage ini merujuk pada sesuatu yang klasik. Busana bernuansa vintage adalah busana yang ada di era 1920 hingga 1960, Gaya busana ini didominasi dengan model model rok mengembang, penambahan aksesoris renda dan pita yang

memberikan kesan berbeda pada gaya busana ini.

Ketertarikan penulis pada motif batik bergaya flora mendorong penulis membuat sebuah karya busana dimana objeknya adalah flora yang ditetapkan menjadi bunga nasional Indonesia yaitu bunga melati, bunga anggrek, dan bunga raflesia, menjadi sebuah batik bergaya buketan dengan gaya yang di eksplorasi sehingga menciptakan nuansa baru. Melihat adanya korelasi antara motif buketan yang menggambarkan bunga dengan kesan klasik maka penulis menerapkan karya batik ini pada busana vintage, guna menghidupkan kembali busana vintage yang memiliki tempat tersendiri di kalangan pecinta *fashion*. Selain itu penulis mengamati selera pasar dari masa ke masa, sehingga karya yang dirancang tidak hanya memiliki nilai estetika namun juga dapat diterima oleh kalangan pecinta *fashion*.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data data acuan yang digunakan untuk penciptaan karya

1. Bunga Raflesia



Gambar 1. Bunga Rafflesia

(Sumber: <https://www.tribunnews.com/2019/07/04/rafflesia-arnoldii> diunduh 24/12/20 pukul 09.45 WIB)



Gambar 2. Corak Bunga Rafflesia Arnoldii

(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 09.47 WIB)

Bunga raflesia memiliki bentuk bunga yang besar dan merupakan bunga langka juga bunga terbesar di dunia yang memiliki bentuk yang unik dan berdimensi. Bunga ini memiliki 5 kelopak dengan warna merah kecoklatan yang menarik juga memiliki corak yang unik pada kelopak bunganya, selain itu yang membuatnya unik adalah bunga ini memiliki mahkota bunga yang berbentuk seperti mulut gentong juga tidak memiliki daun ataupun batang. Keunikan dan kecantikan bunga raflesia menjadi sumber ide penciptaan karya ini. Berdasarkan data acuan yang sudah ditinjau, karya ini menggunakan motif bunga raflesia yang diterapkan sebagai unsur pada motif buketan. Pemilihan nuansa warna busana coklat kemerahan terinspirasi dari *tone* warna bunga raflesia.

2. Bunga Anggrek



Gambar 3. Bunga Anggrek
(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 09.52 WIB)



Gambar 4. Ilustrasi Bunga Anggrek
(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 09.53 WIB)

Bunga anggrek adalah puspa pesona Indonesia, bunga anggrek dijadikan sebagai puspa pesona karena memiliki bentuk yang sangat indah, bunga yang memiliki 5 kelopak ini

memiliki bentuk kelopak yang menyerupai kupu-kupu yang sedang hinggap di dahan dari kejauhan. Untaian bunganya yang memanjang dan menjuntai kedepan menambah daya tarik pesonanya. Dalam satu kuntum bunga, terdapat tiga buah kelopak, kelopak pertama berada di bagian punggung dan disebut kelopak punggung, kemudian dua kelopak lainnya berada disamping dan disebut kelopak samping. Tajuk bunga Anggrek Bulan juga berjumlah tiga buah dan masing-masing menempel dan berselang-seling diantara kelopak bunga. Berdasarkan data acuan yang sudah ditinjau, karya ini menggunakan motif bunga anggrek yang diterapkan sebagai unsur pada motif buket

3. Bunga melati



Gambar 5. Bunga Melati
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/> diunduh 24/12/20 pukul 09.59 WIB)



Gambar 6. Ilustrasi Bunga Melati
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/> diunduh 24/12/20 pukul 10.05 WIB)

Bunga melati merupakan puspa nasional Indonesia, bunga melati ini memiliki bentuk yang kecil namun indah juga harum, warnanya yang putih melambangkan kesucian. Bunga melati memiliki kelopak yang lancip berjumlah 5 kelopak juga memiliki putik berbentuk

bulat yang cantik. Berdasarkan data acuan yang sudah ditinjau, karya ini menggunakan motif bunga melati yang diterapkan sebagai unsur pada motif buketan.

4. Motif Buketan



Gambar 7. Motif Buketan Bergaya Vintage

(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 10.52 WIB)



Gambar 8. Batik Buketan

(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 11.00 WIB)

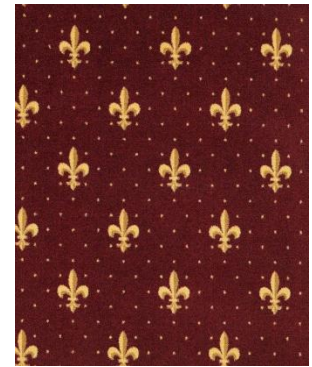
Batik buketan memiliki keterkaitan dengan nuansa vintage. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis mengangkat tema batik buketan, hal yang berbau vintage selalu terasosiasi pada zaman yang kuno kisaran tahun 1950 dimana motif bunga pada saat itu sering di pergunakan di baju wanita juga furnitur, terlebih lagi di kalangan wanita Eropa atau pada saat batik buketan ada di Indonesia sebagai bentuk akulturasi budaya di daerah pesisiran. Penggunaan motif buketan memberikan kesan manis dan feminim yang serasi dengan tema penerapan motif bunga nasional Indonesia juga busana vintage yang diusung.

5. Ornamen Bergaya Vintage



Gambar 9. Motif Bunga Vintage

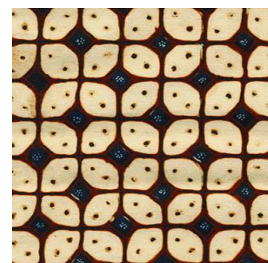
(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 11.17 WIB)



Gambar 10. Motif Geometris

(Sumber: <https://id.pinterest.com> diunduh 24/12/20 pukul 11.23 WIB)

Nuansa vintage pun sering dikaitkan dengan motif geometris yang berulang. Motif geometris yang berulang dapat memberi keseimbangan pada pola batik buketan juga memberi kesan kuno. Motif geometris yang digunakan cenderung sederhana terinspirasi dari pola polkadot di busana bernuansa vintage. Pembuatan motif ini dibuat sesederhana mungkin agar menonjolkan motif utamanya dan menjadikannya sebagai motif pendukung. Pemilihan motif *stilasi* bunga melati, kawung, juga parang mempertimbangkan keselarasan dan estetika pada busana.



Gambar 11. Motif kawung

(Sumber: <https://datra.id> diunduh 03/04/20 pukul 13.54 WIB)



Gambar 12. Motif parang rusak

(Sumber: <https://datra.id> diunduh 03/04/20 pukul 13.54 WIB)

Motif ceplok yang digunakan dalam pembuatan busana ini adalah motif kawung, ceplok kawung adalah motif yang umum kita temui dan masuk kedalam motif paling tua yang pernah ada, menurut (Ramadhan, 2013) motif kawung adalah sebuah simbol kesempurnaan, kenetralan jiwa dan pikiran, ketidakberpihakan, dan tingkat pengendalian diri tertinggi.

Motif batik parang rusak dipilih sebagai motif pendukung dalam busana ini karena memiliki nilai filosofi yang tinggi. Menurut (Murtono, 2007) motif batik parang diartikan sebagai lambang pertumbuhan yang penuh dengan kecepatan dan kekuatan. Motif parang rusak juga dianggap sebagai simbol kesucian dan kekuatan.

6. Busana Bernuansa vintage



Gambar 13.
Busana Bergaya Vintage

(Sumber:
<https://id.pinterest.com> diunduh
24/12/20 pukul
10.47 WIB)



Gambar 14.
Busana Bergaya Vintage

(Sumber:
<https://id.pinterest.com> diunduh
24/12/20 pukul
10.49 WIB)

Busana bernuansa vintage adalah hal yang menarik. Dimana di tahun 2021 busana vintage menjadi trend di

kalangan anak muda, nuansa klasik yang diberikan membuat pemakainya anggun dan feminine. Selain itu nuansa vintage erat kaitannya dengan motif bunga, dimana di era 1950 motif bunga adalah motif yang populer. Periode 50-an ini menampilkan kesan yang indah dan feminim, dimana Usai perang dunia, wanita kembali ke peran utama sebagai ibu rumah tangga sehingga mendatangkan gairah untuk kembali berdandan. Gaya busana vintage yang dimaksudkan sesuai dengan data acuan yaitu mengenakan elemen-elemen seperti kerah bulat, rok selutut dengan potongan *A-line* Kesan vintage yang diperlihatkan pada koleksi yang akan dibuat dititik beratkan pada penggunaan siluet *A-line*, menurut (Poespo, 2009) *A-line* adalah sebuah bentuk gaun yang diperkenalkan oleh Dior pada tahun 1955 memiliki ciri melebar dari dada atau pinggang dan berbentuk sudut segitiga. Selain itu busana bernuansa vintage yang diwujudkan dipadukan dengan penggunaan rok lilit yang menyerupai jarik yang akan memberi kesan vintage bernuansa Indonesia dimana noni Belanda dulu menggunakan busana demikian dengan motif buketan..Teknik pengerjaan karya ini menggunakan beberapa tahapan meliputi:

- a. Teknik mordanting, menghilangkan komponen dalam serat seperti kanji dan kotoran lain yang menghambat proses

masuknya zat warna ke dalam serat kain.

- b. Teknik menggambar (sketsa), pembuatan sketsa sangat berpengaruh pada tahap-tahap selanjutnya dalam proses menggambar. Tujuannya untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat bentuk gambar.
- c. Teknik pola, menggunakan teknik pola praktis.
- d. Teknik batik tulis, teknik membatik ini menggunakan canting tulis untuk merintang motif batik
- e. Teknik pewarnaan tutup celup, pada teknik ini pewarnaan dilakukan dengan cara dicelup dan ditembak secara berulang sehingga menciptakan warna yang bertingkat dari terang ke gelap tergantung seberapa banyak proses ini diulangi.
- f. Teknik batik cap, yaitu teknik membuat batik menggunakan canting cap
- g. Teknik menjahit butik, teknik ini digunakan untuk menjahit busana dengan kualitas butik.
- h. Teknik Finishing, digunakan untuk merapikan busana dan mendisplay maupun mengemas busana dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari karya yang telah dibuat:

a. Karya 1



Gambar 15. Karya 1

(Sumber: Yoki Osanai, difoto 18/10/21 pukul 09.00 WIB)

Judul : Ayunia

Teknik : Batik tulis dan cap dengan pewarnaan tutup celup

Media : Kain Katun Sutra, Organsa Plisket, Satin Cristian Dior

Pewarna : Indigosol dan Naftol

Tahun: 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan eksplorasi bunga nasional Indonesia pada motif batik buketan dalam busana bernuansa vintage dengan motif batik pelengkap berupa motif batik geometris, lunglungan, juga beras tumpah. Desain ini terdiri dari 3 *item* yang dipadukan dalam 1 kesatuan *look*. Desain karya yang pertama ini diwujudkan dengan teknik batik tulis untuk bagian luaran busananya yang menjadi *point of interest* dari busana ini menonjolkan batik buketan dengan desain bunga nasional Indonesia, dan untuk bagian rok desainnya berupa rok lilit dengan teknik batik cap. Bagian dalam busananya menggunakan perpaduan kain satin

cristian dior juga kain organsa plisket. Penggunaan bahan dasar utama berupa kain katun sutra memiliki tampilan yang mengkilap dimaksudkan agar busana ini terlihat mewah dan menawan, bahan katun sutra juga memiliki karakteristik kain yaitu lembut, halus, dan jatuh sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Bagian inner, outer, juga rok lilit pada busana ini merepresentasikan nuansa vintage itu sendiri, mulai dari inner yang didesain memiliki lengan *bishop* yang populer di era 1950, penggunaan kain organsa plisket pada bagian lengan ini bertujuan agar pola *bishop* yang diterapkan itu memiliki tampilan yang indah dan unik. Outer didesain dengan potongan lengan bertumpuk agar memberikan tampilan yang klasik dan manis, motif yang diterapkan terinspirasi dari ornamen pada furniture di Eropa era 1920-1950 yang memiliki ciri khas perpaduan motif flora juga motif geometris yang dipadukan sehingga menciptakan kesan harmoni yang serasi. Bagian rok lilit pada busana ini terinspirasi dari penggunaan jarik oleh wanita Indonesia di masa lampau sehingga menciptakan kesan klasik dengan nafas Indonesia, penggunaan model rok lilit yang mempertimbangkan sisi ergonomis pada busana sehingga rok pada busana ini bisa di *styling* dengan gaya yang beragam juga akan sangat nyaman jika di kenakan oleh wanita dengan berbagai ukuran tubuh.

b. Karya 2



Gambar 16. Karya 2

(Sumber: Yoki Osanai, difoto 18/10/21 pukul 09.15 WIB)

Judul : Kusuma
Teknik : Batik Tulis dengan pewarnaan tutup celup
Media : Kain Katun Sutra, Sofia Lace, Satin Cristian Dior
Pewarna : Indigosol
Tahun : 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan eksplorasi bunga nasional Indonesia pada motif batik buketan dalam busana bernuansa vintage dengan motif batik pelengkap berupa motif batik geometris, lunglungan, juga beras tumpah. Desain ini terdiri dari 2 *item* yang dipadukan dalam 1 kesatuan *look*. Desain karya yang kedua ini diwujudkan dengan teknik batik tulis untuk bagian luaran busananya yang menjadi *point of interest* dari busana ini menonjolkan batik buketan dengan desain bunga nasional Indonesia ditambah dengan motif parang juga beras tumpah, Penggunaan bahan dasar utama berupa kain katun sutra memiliki tampilan yang mengkilap

dimaksudkan agar busana ini terlihat mewah dan menawan, bahan katun sutra juga memiliki karakteristik kain yaitu lembut, halus, dan jatuh sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Untuk bagian luaran atau *outer* ini memiliki pola depan berbentuk “V” yang akan membuat tampilan leher dan badan menjadi lebih jenjang dan memperlihatkan detail bagian dalam busana. Desain ini dikombinasikan dengan pola rok lingkaran yang memberi kesan anggun juga vintage khas wanita di era 1950, bagian pinggang dibuat menggunakan karet elastis guna memperhatikan sisi ergonomis untuk pemakainya sehingga memungkinkan dipakai oleh wanita dengan berbagai ukuran badan. Bagian dalam busana atau *inner* menggunakan perpaduan kain satin kristian dior juga kain lace sofia, desain bagian inner ini menggunakan lengan *bishop* juga *peterpan collar* memberi kesan manis juga vintage.

c. Karya 3



Gambar 17. Karya 3

(Sumber: Yoki Osanai, difoto 18/10/21 pukul 11.00 WIB)

Judul : Wijayanti
 Teknik : Batik Tulis dan cap dengan perwarnaan tutup celup
 Media : Kain Katun Sutra
 Pewarna : Indigosol dan Naftol
 Tahun : 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan eksplorasi bunga nasional Indonesia pada motif batik buketan dalam busana bernuansa vintage dengan motif batik pelengkap berupa motif batik geometris, lunglungan, juga beras tumpah. Desain ini terdiri dari 3 *item* yang dipadukan dalam satu kesatuan *look*, yaitu atasan busana, obi juga rok. Desain karya yang ketiga ini diwujudkan dengan teknik batik tulis untuk bagian rok yang menjadi *point of interest* dari busana ini menonjolkan batik buketan dengan desain bunga nasional Indonesia ditambah dengan motif parang juga lunglungan, Penggunaan bahan dasar utama berupa kain katun sutra memiliki tampilan yang mengkilap

dimaksudkan agar busana ini terlihat mewah dan menawan, bahan katun sutra juga memiliki karakteristik kain yaitu lembut, halus, dan jatuh sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Pada bagian rok menggunakan pola rok lingkar yang populer di era 1950 yang memberi kesan anggun anggun juga vintage. Penggunaan bagian obi pada busana ini akan membuat tampilan pemakainya menjadi lebih terlihat ramping dan cantik, bagian obi ini dibuat menggunakan teknik batik tulis dengan ornamen geometris yang terinspirasi dari ornamen pada furniture bergaya eropa. Sementara bagian atasan menggunakan teknik batik cap motif melati yang motifnya di *repetisi* sehingga membuat komposisi motif yang sederhana namun indah, bagian lengan pada atasan ini menggunakan pola lengan *bishop* sehingga memberikan kesan yang manis juga bagian kerahnya menggunakan kerah sanghai yang membuat perpaduan busana ini menjadi lebih cantik.

d. Karya 4



Gambar 18. Karya 4

(Sumber: Yoki Osanai, difoto 18/10/21 pukul 12.00 WIB)

Judul : Felora
Teknik : Batik Tulis dan cap dengan pewarnaan tutup celup
Media : Kain Katun Sutra
Pewarna : Indigosol dan Naftol
Tahun : 2021

Desain ini diwujudkan dalam karya busana. Memadukan eksplorasi bunga nasional Indonesia pada motif batik buketan dalam busana bernuansa vintage dengan motif batik pelengkap berupa motif batik geometris, lunglungan, juga beras tumpah. Desain ini terdiri dari 3 *item* yang dipadukan dalam satu kesatuan *look*, yaitu atasan busana, obi juga rok. Desain karya keempat ini diwujudkan dengan teknik batik tulis untuk bagian rok yang menjadi *point of interest* dari busana ini menonjolkan batik buketan dengan desain bunga nasional Indonesia

ditambah dengan motif parang juga beras tumpah, Penggunaan bahan dasar utama berupa kain katun sutra memiliki tampilan yang mengkilap dimaksudkan agar busana ini terlihat mewah dan menawan, bahan katun sutra juga memiliki karakteristik kain yaitu lembut, halus, dan jatuh sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Bagian rok merupakan bagian *point of interest* ini dibuat dengan pola rok lilit pada busana ini yang terinspirasi dari penggunaan jarik oleh wanita Indonesia di masa lampau sehingga menciptakan kesan klasik dengan nafas Indonesia, penggunaan model rok lilit yang mempertimbangkan sisi ergonomis pada busana sehingga rok pada busana ini bisa di *styling* dengan gaya yang beragam juga akan sangat nyaman jika di kenakan oleh wanita dengan berbagai ukuran tubuh. Bagian obi pada busana ini obi pada busana ini akan membuat tampilan pemakainya menjadi lebih terlihat ramping dan cantik, bagian obi ini dibuat menggunakan teknik batik tulis dengan ornamen geometris yang terinspirasi dari ornamen pada furniture bergaya eropa. Sementara bagian atasan menggunakan teknik batik cap motif melati yang motifnya di *repetisi* sehingga membuat komposisi motif yang sederhana namun indah, bagian lengan pada atasan ini menggunakan pola lengan *bishop* sehingga memberikan kesan yang manis juga bagian kerahnya menggunakan

kerah *ruffle* yang membuat perpaduan busana ini menjadi lebih cantik.

Simpulan

Penciptaan busana yang mengambil tema eksplorasi motif bunga nasional Indonesia pada batik buketan dengan nuansa vintage ini didasari oleh ketertarikan penulis pada kekayaan alam Indonesia yang di dalamnya, diantara banyaknya jenis bunga tersebut terdapat 3 bunga yang mewakili karakter bangsa yaitu bunga Melati sebagai puspa nasional, bunga anggrek sebagai puspa pesona, dan bunga raflesia sebagai puspa langka. Ketiga bunga tersebut memiliki nilai nilai yang mencerminkan keluhuran bangsa kita dan penulis mencoba mengksplorasinya kedalam bentuk batik buketan. Motif bunga pada busana memberikan kesan kuno atau vintage oleh karena itu penerapan motif ini diterapkan pada busana bergaya vintage, busana bergaya vintage tetap memiliki tempat tersendiri di kalangan pecinta fashion karena potongan dari busana ini yang memberi kesan anggun dan manis. Dari pembuatan karya sebanyak 4 busana ini penulis banyak belajar hal baru tentang pembuatan batik dari proses menyanting, mewarna, hingga selesainya proses pembuatan busana.

Referensi

- Kusumawardhani, Reny. 2012. *How to Wear Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Murtono, Sri. 2007. *Seni budaya dan keterampilan 6*. Jakarta: Yudhistira

Poespo, Goet. 2009. *A to Z istilah Fashion*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Pusparini, Sari. 2006. *Bunga Nasional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang Selatan: Literati

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: Andi